

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Pendidikan Agama Kristen dan Resiliensi Keluarga di Era Digital: Studi Kualitatif di GMT Exodus Oefafi

Hermin^{1*}, Kurniawati Aseleo², Adriana I. S. Sole³,
Kristian E.Y.M. Afi⁴, Orista Mone⁵, Delmi Potdon⁶

Institut Agama Kristen Negeri, Kupang, Indonesia^{1*,2,3,4,5,6}
E-mail Korespondensi: herminpabeno@gmail.com^{1*}

Abstract: *This study examines how Christian Religious Education (CRE) is experienced and understood as contributing to family resilience in the digital era at GMT Exodus Oefafi, Kupang Timur Classis. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained from ten informants, one pastor and nine congregants, through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Analysis involved data reduction, display, conclusion drawing/verification, and thematic organization. Participants described family prayer, worship, and Bible reading as sources of spiritual meaning; Christian values as guides for communication and conflict management; faith-informed digital parenting as content filtering, device limits, parent-child dialogue, and spiritually oriented media use; and church support as an external social-spiritual resource. This study contributes an empirical-contextual account of how CRE is experienced as a multidimensional protective resource connecting spiritual practices, relational processes, digital adaptation, and church support, without claiming causal effects.*

Keywords: *Christian Religious Education; family resilience; digital parenting; digital literacy*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipahami dan dialami sebagai sumber yang berkontribusi pada resiliensi keluarga Kristiani di era digital pada Jemaat GMT Exodus Oefafi Klasik Kupang Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 10 informan, terdiri atas satu pendeta dan sembilan jemaat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan/verifikasi, serta pengorganisasian tematik. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi memaknai doa, ibadah, dan pembacaan Alkitab sebagai sumber pemaknaan dan penguatan spiritual; nilai kasih, kesabaran, tanggung jawab, dan penguasaan diri sebagai pedoman komunikasi dan pengelolaan konflik; pendampingan digital sebagai praktik penyaringan konten, pembatasan gawai, dialog orang tua-anak, dan penggunaan media untuk tujuan rohani; serta dukungan gereja sebagai sumber sosial-spiritual melalui kunjungan pastoral, pembinaan keluarga, katekisasi, program BIAS, dan kegiatan kategorial. Kontribusi empiris-kontekstual penelitian ini adalah memperlihatkan bagaimana PAK dialami keluarga sebagai sumber protektif multidimensi yang menghubungkan praktik spiritual, proses relasional, adaptasi digital, dan dukungan gereja, tanpa mengklaim hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; resiliensi keluarga; pengasuhan digital; literasi digital

PENDAHULUAN

Digitalisasi telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga Indonesia, bukan lagi sekadar lingkungan eksternal yang sesekali dimasuki. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet pada 2024, meningkat dari 69,21 persen pada 2023.¹ Angka tersebut menunjukkan bahwa komunikasi, pencarian informasi, pembelajaran, hiburan, pekerjaan, dan praktik keagamaan semakin berlangsung dalam ekosistem yang dimediasi teknologi. Perubahan ini menghadirkan peluang yang besar bagi keluarga, tetapi sekaligus mengubah ritme interaksi, pembagian perhatian, otoritas orang tua, pola belajar anak, dan cara nilai diwariskan antargenerasi. Karena itu, pertanyaan yang relevan bukan lagi apakah teknologi hadir dalam keluarga, melainkan bagaimana keluarga membangun pola penggunaan yang memungkinkan teknologi memperluas kapasitas hidup tanpa merusak kualitas relasi dan orientasi nilai.

Kajian tentang pengasuhan digital menegaskan bahwa peran orang tua tidak cukup dirumuskan sebagai pembatasan waktu layar. Parenting in the digital age mencakup negosiasi nilai, pendampingan, komunikasi, keteladanan penggunaan media, pengawasan yang proporsional, serta kemampuan menilai peluang dan risiko digital.² Tinjauan sistematis Modecki dan kolega bahkan menunjukkan bahwa konsep digital parenting perlu dipahami sebagai seperangkat praktik yang multidimensional dan kontekstual, sebab pendekatan restriktif, enabling mediation, co-use, monitoring, maupun modelling dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda sesuai usia anak, konteks keluarga, dan karakter media yang digunakan.³ Dengan demikian, tantangan digital bagi keluarga pada dasarnya juga merupakan tantangan relasional dan pendidikan: bagaimana anggota keluarga membangun batas, berdialog, mengambil keputusan, serta mempertahankan nilai bersama di tengah arus informasi yang cepat dan personalisasi algoritmik.

Dalam keluarga Kristen, persoalan tersebut memiliki dimensi tambahan karena keluarga dipahami sebagai ruang utama pembentukan iman. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga tidak dapat direduksi menjadi penyampaian pengetahuan keagamaan atau pengulangan materi gerejawi. PAK mencakup proses pewarisan iman, pembentukan kebiasaan rohani,

¹ Badan Pusat Statistik, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025), <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/telecommunication-statistics-in-indonesia-2024.html>.

² Sonia Livingstone dan Alicia Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives* (New York: Oxford University Press, 2020), <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>.

³ Kathryn L. Modecki et al., "What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future," *Perspectives on Psychological Science* 17, no. 6 (2022): 1673–1691, <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>.

pengembangan karakter, penalaran moral, keteladanan orang tua, dan pembiasaan refleksi atas pengalaman sehari-hari. Karena kehidupan sehari-hari kini melibatkan gawai, media sosial, video daring, aplikasi percakapan, dan beragam sumber pengetahuan, pembentukan iman juga harus hadir di dalam proses keluarga menilai, menggunakan, dan merespons teknologi. Perspektif ini menjadikan literasi digital bukan wilayah yang terpisah dari pendidikan iman, melainkan salah satu arena aktual tempat nilai Kristiani diuji dan diwujudkan.

Untuk memahami kemampuan keluarga menghadapi perubahan semacam ini, konsep resiliensi keluarga memberikan kerangka yang lebih tepat dibandingkan pandangan yang hanya menekankan ada atau tidak adanya masalah. Walsh menjelaskan resiliensi keluarga sebagai proses dinamis yang memungkinkan sistem keluarga bertahan, beradaptasi, dan bertumbuh ketika berhadapan dengan tekanan, disrupsi, atau perubahan. Kerangka ini menekankan tiga gugus proses utama: sistem keyakinan yang membantu keluarga membangun makna dan harapan; pola organisasi yang mendukung fleksibilitas dan keterhubungan; serta proses komunikasi dan pemecahan masalah yang memungkinkan keluarga merespons tekanan secara konstruktif.⁴ Hadfield dan Ungar menambahkan bahwa resiliensi tidak dapat dipisahkan dari sumber daya relasional dan sosial yang tersedia bagi keluarga; kemampuan beradaptasi muncul melalui interaksi antara kapasitas internal keluarga dan dukungan dari lingkungan yang lebih luas.⁵

Kerangka tersebut relevan bagi keluarga Kristen karena praktik iman dapat menjadi sumber pemaknaan, nilai Kristiani dapat membentuk kualitas relasi, dan komunitas gereja dapat menyediakan dukungan yang memperluas sumber daya keluarga. Namun, hubungan antara PAK dan resiliensi keluarga perlu ditunjukkan secara empiris, bukan hanya diasumsikan secara teologis. Sianipar telah menegaskan secara konseptual bahwa PAK di gereja dapat berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui penguatan spiritualitas, pendampingan orang tua, dan pengembangan relasi keluarga dengan unit sosial yang lebih luas.⁶ Dalam konteks digital, Boiliu juga menekankan pentingnya pembelajaran PAK dalam keluarga untuk menopang spiritualitas dan moralitas anak di tengah penggunaan teknologi.⁷ Kedua kajian tersebut penting sebagai fondasi, tetapi lebih banyak bergerak pada tataran konseptual dan kepustakaan.

⁴ Froma Walsh, "Family Resilience: A Developmental Systems Framework," *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016): 313–324, <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.

⁵ Kristin Hadfield dan Michael Ungar, "Family Resilience: Emerging Trends in Theory and Practice," *Journal of Family Social Work* 21, no. 2 (2018): 81–84, <https://doi.org/10.1080/10522158.2018.1424426>.

⁶ Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 73–92, <https://doi.org/10.33541/shanana.v4i1.1769>.

⁷ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–119, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.

Perkembangan penelitian yang lebih baru memperluas diskusi tersebut. Togatorop, Rantung, Naibaho, dan Boiliu menawarkan pola pendampingan PAK untuk peningkatan literasi digital orang tua milenial, tetapi penelitian mereka menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan berfokus pada kapasitas orang tua dalam menghadapi teknologi.⁸ Sementara itu, Ndraha, Telaumbanua, dan Telaumbanua melalui penelitian kualitatif di BNKP menegaskan pentingnya gereja sebagai mitra keluarga dalam membina kerohanian anak, dan Banamtuan serta kolega menunjukkan peran orang tua serta pengajar pelayanan anak-remaja dalam menanamkan nilai religius di era digital.⁹ Penelitian-penelitian ini memperkuat pentingnya relasi keluarga-gereja, namun belum secara khusus menjelaskan mekanisme bagaimana praktik PAK beroperasi sebagai sumber resiliensi keluarga dalam menghadapi tekanan dan perubahan digital.

Di sinilah letak *research gap* penelitian ini. Pertama, studi PAK dan keluarga di era digital di Indonesia cenderung menekankan moralitas anak, literasi digital orang tua, atau peran gereja secara terpisah. Kedua, kajian tentang ketahanan keluarga dalam PAK masih banyak bersifat konseptual dan belum cukup memperlihatkan pengalaman keluarga sebagai data empiris. Ketiga, belum banyak penelitian yang menghubungkan praktik iman, relasi keluarga, adaptasi digital, dan dukungan gereja dalam satu kerangka resiliensi yang terintegrasi, khususnya pada konteks jemaat lokal di Nusa Tenggara Timur. Penelitian di GMIT Exodus Oefafi karena itu memiliki nilai kontekstual: ia memungkinkan analisis mengenai bagaimana keluarga Kristen menghidupi pendidikan iman di tengah perubahan teknologi dan bagaimana komunitas gereja memperkuat atau memperluas kapasitas adaptif tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dan komunitas gereja berkontribusi pada proses resiliensi keluarga Kristen di era digital pada Jemaat GMIT Exodus Oefafi? Studi terdahulu telah menjelaskan pentingnya PAK bagi spiritualitas, moralitas anak, literasi digital orang tua, dan kemitraan gereja-keluarga, tetapi belum cukup memperlihatkan secara empiris bagaimana unsur-unsur tersebut berhubungan dalam pengalaman keluarga ketika menghadapi perubahan digital. Penelitian ini karena itu menelusuri praktik PAK yang dialami keluarga, proses relasional yang

⁸ Jonson Togatorop et al., "Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 56–67, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.192>.

⁹ Amurisi Ndraha, Sozawato Telaumbanua, dan Irene Krisniat Telaumbanua, "Peran Serta Gereja Mengoptimalkan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Menumbuhkembangkan Kerohanian Anak," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2025): 159–178, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i2.315>; Maglon Ferdinand Banamtuan et al., "Peran Orang Tua dan Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak di Era Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2026): 112–137, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.366>.

menyertainya, bentuk adaptasi digital, dan dukungan gereja dalam satu pembacaan resiliensi yang terintegrasi. Temuan baru yang ditawarkan bukan teori resiliensi baru, melainkan kontribusi empiris-kontekstual: pada konteks GMIT Exodus Oefafi, PAK dialami sebagai sumber protektif multidimensi yang menghubungkan praktik spiritual, pengelolaan relasi, adaptasi digital, dan jejaring dukungan gereja. Kontribusi bagi Pendidikan Agama Kristen terletak pada penjelasan mekanisme konkret bagaimana pendidikan iman hadir dalam kebiasaan keluarga dan keputusan digital sehari-hari, bukan hanya sebagai transfer pengetahuan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman keluarga dan pelaku pelayanan gerejawi dalam menjalankan Pendidikan Agama Kristen, menghadapi perubahan pola relasi akibat teknologi, serta membangun ketahanan keluarga. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan pengalaman, praktik, dan makna yang disampaikan informan dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel. Lokasi penelitian adalah Jemaat GMIT Exodus Oefafi, Klasis Kupang Timur. Laporan penelitian mencatat bahwa jemaat ini berjumlah sekitar 45 kepala keluarga dan dipilih karena aktif dalam pelayanan PAK serta menghadapi langsung dinamika penggunaan media sosial, teknologi komunikasi, dan pengasuhan anak di era digital.¹⁰

Informan aktual yang dilaporkan pada bagian hasil penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas satu pendeta GMIT Exodus Oefafi dan sembilan jemaat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterkaitan langsung mereka dengan fokus penelitian. Pendeta dipilih karena terlibat dalam pembinaan PAK, pelayanan mimbar, kunjungan pastoral, dan pendampingan keluarga. Sembilan jemaat dipilih karena mengalami praktik PAK dalam kehidupan keluarga, berhadapan dengan penggunaan teknologi digital di rumah tangga, dan memiliki pengalaman berinteraksi dengan pembinaan gereja. Narasi hasil menunjukkan bahwa sebagian informan menjalankan peran sebagai orang tua dan mendampingi anak dalam penggunaan media serta pertumbuhan iman. Laporan tidak mendokumentasikan usia, jenis kelamin, lama menjadi jemaat, atau posisi keluarga setiap informan secara lengkap; karena itu artikel hanya menampilkan karakteristik yang dapat dilacak dari data. Delapan inisial yang muncul secara eksplisit dalam uraian hasil adalah DN, ANO, ANI, KN, SN, EMN, TN, dan JN, sedangkan satu jemaat lain tidak dirinci dengan kode individual.

¹⁰ Hyejin Kim, Jennifer S. Sefcik, dan Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

Tabel 1. Struktur Sumber Data dan Fokus Penggalian

Kategori Informan	Jumlah	Karakteristik yang Terdokumentasi	Fokus Penggalian
Jemaat/keluarga	9	Mengalami praktik PAK keluarga dan dinamika penggunaan teknologi; sebagian berperan sebagai orang tua. Delapan inisial muncul eksplisit: DN, ANO, ANI, KN, SN, EMN, TN, JN; satu informan tidak dirinci dengan kode.	Praktik iman, komunikasi dan konflik, pendampingan anak, penggunaan gawai/konten digital, adaptasi keluarga, serta pengalaman menerima dukungan gereja.
Pendeta	1	Pendeta GMIT Exodus Oefafi yang terlibat langsung dalam pembinaan PAK, pelayanan pastoral, kunjungan keluarga, dan program gerejawi.	Strategi PAK, tantangan digital jemaat, bentuk pembinaan keluarga, kunjungan pastoral, dan program gerejawi.
Total	10	Informan aktual sebagaimana dilaporkan pada bagian hasil wawancara.	Perbandingan pengalaman keluarga dan perspektif pelayanan pastoral.

Sumber: Data penelitian, 2025.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam sebagai sumber utama, dilengkapi observasi langsung dan dokumentasi. Wawancara menggali praktik iman keluarga, penerapan nilai Kristiani, pendampingan penggunaan teknologi, konflik dan komunikasi, serta pengalaman menerima pembinaan gereja. Observasi digunakan untuk memahami konteks pelayanan dan interaksi jemaat, sedangkan dokumentasi mencakup catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan dokumen lembaga yang relevan.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 setelah proposal penelitian dipresentasikan dan surat penelitian diterbitkan. Analisis menggunakan data dari 10 informan aktual. Dokumen hasil wawancara responden memuat jawaban langsung dari delapan informan yang dikodekan KN, DN, EMN, ANO, TN, JN, ANI, dan SN; kode EMN digunakan secara konsisten dalam artikel meskipun pada satu bagian dokumen terdapat variasi pengetikan ENM. Kutipan langsung dalam artikel dipilih secara selektif dari jawaban yang terdokumentasi verbatim dan dipertahankan maknanya tanpa mengubah substansi. Keterangan mengenai pendeta dan satu informan lain yang tidak tersedia secara verbatim tetap disajikan sebagai parafrasa berdasarkan laporan penelitian.

Penggunaan kutipan langsung dimaksudkan untuk memperkuat keterlacakan antara temuan dan suara partisipan. Kutipan dipilih karena mewakili pola yang muncul berulang pada masing-masing tema, bukan karena dianggap mewakili seluruh pengalaman keluarga. Parafrasa digunakan untuk merangkum pola lintas informan, sedangkan interpretasi peneliti ditempatkan setelah bukti empiris agar batas antara data dan analisis tetap jelas.

Analisis data mengikuti alur reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian,

kemudian diorganisasikan dalam pola antarkategori dan diverifikasi terhadap bukti yang tersedia. Untuk artikel, pola tersebut disusun menjadi empat tema analitis: praktik iman dan resiliensi spiritual; internalisasi nilai Kristiani dan resiliensi relasional; literasi digital berbasis iman dan resiliensi adaptif; serta dukungan gereja dan resiliensi sosial-spiritual.¹¹

Untuk memperjelas pembentukan tema, pada tahap penyusunan artikel data yang telah direduksi dalam laporan ditelusuri kembali melalui pengodean deskriptif. Satuan makna dari wawancara dan catatan lapangan diberi kode awal, antara lain praktik doa/ibadah, pemaknaan firman, pengendalian emosi, komunikasi saat konflik, batas penggunaan gawai, penyaringan konten, pendampingan anak, kunjungan pastoral, dan program gerejawi. Kode-kode yang memiliki kedekatan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas, dibandingkan antar-informan dan dengan keterangan pendeta, lalu diperiksa kembali terhadap observasi serta dokumentasi. Dari proses tersebut terbentuk empat tema: (1) praktik iman dan resiliensi spiritual, (2) internalisasi nilai Kristiani dan resiliensi relasional, (3) literasi digital berbasis iman dan resiliensi adaptif, serta (4) dukungan gereja dan resiliensi sosial-spiritual. Dengan demikian, tema tidak ditetapkan sebagai variabel sejak awal, tetapi merupakan pengorganisasian analitis atas pola yang berulang dalam data yang terdokumentasi.

Kredibilitas interpretasi dijaga dengan membandingkan pola jawaban antarjemaat dengan keterangan pendeta serta menaутkannya pada observasi dan dokumentasi. Kesimpulan diverifikasi terhadap konsistensi bukti yang tersedia. Artikel membatasi klaim pada pengalaman yang tercatat dalam laporan dan menjaga keterlacakan antara bukti, tema, dan interpretasi.¹²

Pengumpulan data dilakukan setelah terbitnya surat penelitian dan dengan keterbukaan pihak GMIT Exodus Oefafi terhadap kegiatan penelitian. Identitas informan jemaat disamarkan melalui penggunaan inisial. Laporan tidak mencantumkan nomor persetujuan etik formal; karena itu artikel tidak mengklaim adanya persetujuan etik yang tidak terdokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap data penelitian menghasilkan empat tema yang saling berkaitan. Keempatnya tidak dipahami sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang bekerja secara berlapis. Praktik iman memberi kerangka makna; nilai Kristiani membentuk cara anggota keluarga berelasi; literasi digital berbasis iman memungkinkan keluarga menyesuaikan perilaku terhadap perubahan teknologi; dan dukungan gereja menyediakan sumber daya eksternal

¹¹ Michelle E. Kiger dan Lara Varpio, "Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131," *Medical Teacher* 42, no. 8 (2020): 846–854, <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>.

¹² Virginia Braun dan Victoria Clarke, "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?" *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021): 328–352, <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.

ketika kapasitas keluarga tidak memadai. Pola ini memperlihatkan bahwa PAK berkontribusi pada resiliensi ketika hadir sebagai proses formasi yang menghubungkan kehidupan spiritual, relasi interpersonal, keputusan digital, dan jejaring komunitas.

Praktik Iman Keluarga sebagai Sumber Pemaknaan yang Dialami

Data menunjukkan bahwa doa bersama, pembacaan Alkitab, ibadah keluarga, dan percakapan tentang firman Tuhan merupakan praktik yang oleh informan dikaitkan dengan cara mereka menghadapi tekanan hidup. DN memberi gambaran konkret: *“Saya selalu berdoa bersama suami saat anak-anak sudah tidur. Bahkan kami selalu melakukan ibadah keluarga di malam hari bersama anak-anak”* (DN). ANO juga menjelaskan, *“Kami biasa melakukan ibadah bersama, selalu duduk bercerita sama-sama membahas khotbah di gereja. Melalui khotbah kami saling menegur, saling mendoakan, dan saling membangun”* (ANO). Kutipan ini memperlihatkan bahwa praktik iman tidak berhenti sebagai kegiatan individual, tetapi menjadi ruang interaksi keluarga yang diisi dengan doa, pembacaan firman, refleksi, dan saling menguatkan.

Pengalaman lain memperlihatkan bagaimana praktik iman digunakan ketika keluarga menghadapi tekanan dan gangguan dalam ritme keseharian. DN menyebut bahwa anggota keluarga telah terbiasa berdoa bersama dan saling mengingatkan ketika ada yang lupa. SN juga menggambarkan Pendidikan Agama Kristen sebagai sumber pengharapan ketika keluarga menghadapi pergumulan: *“Pendidikan agama Kristen sangat membantu ketika kami menghadapi pergumulan yang berat. Namun kami selalu berserah pada Tuhan”* (SN). Temuan ini tidak menunjukkan bahwa doa secara otomatis menghilangkan masalah, melainkan bahwa partisipan menggunakan praktik iman untuk menghentikan sejenak tekanan, menata perhatian, dan membangun makna bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka Walsh yang menempatkan *belief systems* sebagai salah satu proses sentral resiliensi keluarga. Makna bersama menolong keluarga menempatkan tekanan dalam narasi yang dapat dipahami, mempertahankan harapan, dan membangun orientasi untuk bertindak.¹³ Dalam kajian Walsh tentang kehilangan dan resiliensi, spiritualitas dan nilai transenden juga dipandang sebagai sumber yang dapat menopang meaning-making dan harapan ketika keluarga berhadapan dengan ketidakpastian.¹⁴ Walaupun konteks penelitian ini bukan krisis traumatis, perubahan digital memiliki karakter disrupsi yang serupa pada level keseharian: ia mengubah batas waktu, ruang, perhatian, dan otoritas dalam keluarga.

¹³ Walsh, “Family Resilience,” 316–320.

¹⁴ Froma Walsh, “Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence,” *Family Process* 59, no. 3 (2020): 898–911, <https://doi.org/10.1111/famp.12588>.

Praktik iman menyediakan ritme yang menahan keluarga agar tidak sepenuhnya ditentukan oleh ritme notifikasi dan konsumsi media.

Dari perspektif PAK, makna penting temuan ini adalah pergeseran dari pendidikan iman sebagai kegiatan instruksional menuju pendidikan iman sebagai habitus keluarga. Ketika pembacaan Alkitab, doa, percakapan reflektif, dan ibadah keluarga menjadi kebiasaan, PAK bekerja melalui pengulangan praksis yang membentuk cara keluarga melihat masalah. Temuan ini memperkuat argumen Sianipar bahwa penguatan spiritualitas merupakan salah satu jalan PAK dalam meningkatkan ketahanan keluarga, tetapi penelitian ini menambahkan dimensi empiris: spiritualitas menjadi resilien bukan semata karena keluarga memiliki keyakinan, melainkan karena keyakinan itu dipraktikkan dalam pola interaksi yang berulang dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman konkret.¹⁵

Praktik iman juga dipahami partisipan sebagai ruang penguatan emosional dan relasional. Ketenangan yang dilaporkan setelah doa atau pembacaan Alkitab tidak ditafsirkan sebagai efek mekanis ritual, melainkan dikaitkan dengan terciptanya jeda bersama, refleksi, pengalihan perhatian dari ketegangan, serta rekonstruksi makna dalam relasi keluarga. Karena itu, analisis penelitian dibatasi pada kontribusi yang dialami dan dimaknai oleh partisipan: praktik iman menyediakan ruang bagi keluarga untuk menata respons terhadap ketegangan dan konflik di tengah dinamika kehidupan digital.

Internalisasi Nilai Kristiani sebagai Modal Resiliensi Relasional

Tema kedua berkaitan dengan penerjemahan nilai kasih, kesabaran, tanggung jawab, pengampunan, dan penguasaan diri ke dalam relasi keluarga. Bukti paling konkret terlihat pada cara informan mengelola emosi dan konflik. SN menuturkan, *“Terkadang saya tidak bisa mengontrol emosi. Saat emosi, terkadang membuat tensi darah saya naik. Tetapi lewat pendidikan agama saya diingatkan untuk berusaha sabar dan mengendalikan emosi”* (SN). DN menggambarkan pola penyelesaian masalah yang menekankan mendengar dan mencari solusi bersama: *“Saat ada yang mengalami masalah, dengar dulu ceritanya dan kami cari jalan keluar bersama seperti ajaran yang kami dapatkan di gereja”* (DN). Kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana nilai PAK dialami sebagai pedoman perilaku dalam mengendalikan reaksi, membuka percakapan, dan menjaga relasi.

Nilai Kristiani juga tampak dalam upaya memperbaiki hubungan setelah konflik. TN menyatakan, *“Kalau ada konflik dalam rumah, kami kembali dengan Firman Tuhan dan akhirnya berusaha untuk perbaikan kembali”* (TN). Dalam konteks pengasuhan, SN mengaitkan

¹⁵ Sianipar, “Peran Pendidikan Agama Kristen,” 73–92.

penguasaan diri dengan pendampingan anak yang menghadapi persoalan perilaku, sementara anggota keluarga lain saling mengingatkan untuk berdoa dan berkomunikasi. Dengan demikian, kasih, kesabaran, dan tanggung jawab tidak muncul hanya sebagai klaim normatif, tetapi terwujud dalam usaha menahan emosi, mendengarkan anggota keluarga, dan mencari penyelesaian yang tidak merusak relasi.

Dalam kerangka resiliensi keluarga, kapasitas relasional merupakan bagian dari proses komunikasi dan pemecahan masalah. Walsh menekankan komunikasi yang jelas, ekspresi emosi yang terbuka, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif sebagai proses yang membantu keluarga beradaptasi.¹⁶ Oleh karena itu, nilai Kristiani menjadi relevan bagi resiliensi bukan karena label keagamaannya saja, tetapi karena nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi disposisi relasional: kemampuan menahan reaksi impulsif, mendengarkan, mengakui kesalahan, dan mencari jalan tengah. Ketika nilai tidak diwujudkan dalam perilaku komunikasi, ia tidak otomatis menghasilkan resiliensi.

Analisis ini penting dalam konteks pengasuhan digital. Literatur menunjukkan bahwa pengelolaan media anak sering kali terlalu disederhanakan menjadi pendekatan restriktif. Modecki dan kolega menunjukkan bahwa digital parenting mencakup beragam bentuk mediasi dan bahwa kualitas pendampingan perlu mempertimbangkan konteks relasi serta perkembangan anak.¹⁷ Nichols dan Selim juga menemukan bahwa praktik pengasuhan digital dipengaruhi oleh pengetahuan teknologi orang tua, usia dan kerentanan anak, serta perbedaan perspektif orang tua-anak mengenai aktivitas daring.¹⁸ Dengan demikian, keluarga Kristen membutuhkan lebih dari seperangkat larangan; mereka membutuhkan kemampuan berkomunikasi tentang alasan moral, konsekuensi, dan tanggung jawab penggunaan media.

PAK dapat memperkuat kapasitas tersebut melalui pendekatan yang menempatkan nilai iman sebagai bahan dialog, bukan hanya instruksi satu arah. Misalnya, penguasaan diri dapat didiskusikan dalam kaitannya dengan kebiasaan scrolling tanpa batas, kasih dalam kaitannya dengan ujaran atau komentar di media sosial, kejujuran dalam kaitannya dengan identitas dan informasi daring, dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan penggunaan waktu. Proses ini menghubungkan doktrin dan etika dengan situasi yang benar-benar dihadapi keluarga. Dengan cara demikian, internalisasi nilai Kristiani menjadi modal relasional yang membantu keluarga menavigasi konflik digital sambil menjaga rasa aman dan keterhubungan antaranggota keluarga.

¹⁶ Walsh, "Family Resilience," 318–321.

¹⁷ Modecki et al., "What Is Digital Parenting?" 1673–1691.

¹⁸ Sue Nichols dan Nadia Selim, "Digitally Mediated Parenting: A Review of the Literature," *Societies* 12, no. 2 (2022): 60, <https://doi.org/10.3390/soc12020060>.

Temuan juga mengingatkan bahwa resiliensi relasional bukan berarti keluarga selalu harmonis. Konflik tetap muncul, termasuk dalam penggunaan gawai, perbedaan kebiasaan, persoalan ekonomi, dan komunikasi orang tua-anak. Namun, data memperlihatkan adanya cara-cara yang oleh informan dipakai untuk mengelola ketegangan: kembali pada firman, berdoa, saling mendengar, dan membicarakan masalah. Resiliensi relasional karena itu tampak pada kemampuan keluarga mempertahankan komunikasi dan mencari pemulihan relasi, bukan pada ketiadaan konflik.

Literasi Digital Berbasis Iman sebagai Kapasitas Adaptif Keluarga

Tema ketiga menunjukkan bahwa keluarga mengembangkan bentuk adaptasi terhadap teknologi melalui penyaringan informasi, pembatasan penggunaan gawai, pendampingan anak, dan pengaturan waktu. SN menjelaskan praktik pembatasan secara konkret: *“Dalam keluarga saya, saya membatasi anak untuk bermain HP. Saya membagi tugas bagi anak-anak untuk membantu pekerjaan di rumah, jadi mereka harus bisa membagi waktu dengan baik: ada waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan, ada waktu untuk bermain HP”* (SN). ANI menegaskan dimensi penyaringan nilai: *“Segala informasi yang didapatkan harus difilter dengan nilai-nilai PAK”* (ANI). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan digital dipahami bukan sekadar sebagai larangan, tetapi sebagai usaha menata waktu, tanggung jawab, dan penilaian terhadap konten.

Data juga menunjukkan bahwa bentuk pembinaan digital di gereja belum sepenuhnya seragam atau terstruktur sebagai satu program khusus. SN menyebut bahwa penggunaan teknologi yang bijak pernah dibahas dalam katekisasi dan khotbah, sedangkan JN mengatakan, *“Belum ada program khusus di jemaat, tapi ada program BIAS (Bincang Bebas). Program ini temanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dan dilakukan setiap 6 bulan sekali”* (JN). KN menambahkan bahwa gereja merangkul anak, remaja, dan pemuda melalui pelatihan fotografi, pembuatan pamflet, penggunaan LCD, dan alat musik. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi digital berlangsung melalui kombinasi pendidikan iman, aturan keluarga, literasi media, dan pengalaman pembinaan gereja yang masih berkembang.

Livingstone dan Blum-Ross menunjukkan bahwa keluarga modern terus bernegosiasi antara harapan dan kekhawatiran terhadap teknologi. Orang tua tidak selalu memilih posisi menerima atau menolak secara mutlak; mereka dapat mengadopsi, menyeimbangkan, atau membatasi teknologi sesuai tujuan keluarga. Perspektif ini membantu membaca temuan di GMT Exodus Oefafi secara lebih proporsional. Resiliensi adaptif tidak identik dengan pengurangan teknologi, tetapi dengan kemampuan keluarga mengembangkan pola penggunaan yang responsif terhadap perubahan sambil mempertahankan nilai. Karena itu, strategi yang hanya menekankan

pelarangan berisiko menjadi tidak efektif ketika anak tetap berhadapan dengan media digital di sekolah, lingkungan sosial, maupun ruang publik.¹⁹

Literasi digital berbasis iman dapat dirumuskan setidaknya dalam empat kemampuan. Pertama, kemampuan memahami fungsi dan risiko media, termasuk pola perhatian dan kemungkinan paparan konten bermasalah. Kedua, kemampuan menetapkan batas yang realistis dan dapat dijelaskan kepada anggota keluarga. Ketiga, kemampuan berdialog dan mendampingi, sehingga anak tidak hanya mengetahui ‘apa yang dilarang’ tetapi memahami alasan etis di balik keputusan. Keempat, kemampuan melakukan refleksi diri, karena keteladanan digital orang tua memengaruhi kredibilitas aturan yang dibuat. Tinjauan Modecki dan kolega menegaskan pentingnya modelling dan beragam bentuk parental mediation, sehingga perilaku digital orang tua sendiri harus menjadi bagian dari evaluasi keluarga.²⁰

Dalam ranah PAK, Togatorop dan kolega telah mengusulkan pendampingan yang membantu orang tua menjadi lebih cerdas, kreatif, dan produktif dalam literasi digital.²¹ Temuan penelitian ini memperluas gagasan tersebut dengan menempatkan literasi digital sebagai proses resiliensi. Keterampilan digital menjadi sumber resiliensi ketika memungkinkan keluarga mengubah aturan, menegosiasikan batas, dan membuat keputusan baru tanpa kehilangan prinsip yang mereka anggap penting. Adaptasi semacam ini berbeda dari kompromi nilai; ia justru menunjukkan kemampuan menerjemahkan nilai ke dalam konteks teknologi yang berubah.

Implikasinya, program PAK bagi keluarga sebaiknya tidak hanya berisi pengajaran tentang bahaya internet. Gereja dapat mengembangkan sesi yang bersifat praktis dan reflektif: pemetaan kebiasaan media keluarga, kesepakatan waktu bebas gawai, latihan percakapan orang tua-anak tentang konten, penilaian aplikasi atau platform dari sisi manfaat dan risiko, serta refleksi teologis mengenai perhatian, tubuh, relasi, kejujuran, dan penguasaan diri. Model semacam itu menempatkan orang tua sebagai mediator dan teladan, bukan sekadar pengawas.

Dukungan Gereja sebagai Sistem Protektif Eksternal

Tema keempat memperlihatkan bahwa sumber daya resiliensi tidak hanya berasal dari dalam rumah tangga. Informan menggambarkan dukungan gereja melalui khotbah, ibadah keluarga, kunjungan rumah, doa bersama, pembinaan kategorial, dan pendampingan ketika terjadi konflik atau krisis. EMN menyatakan secara singkat, “*Gereja membantu dengan mengadakan kunjungan ke keluarga dalam mendoakan anggota keluarga*” (EMN). ANO menambahkan, “*Lewat khotbah, kunjungan pastoral ke jemaat yang punya masalah, pendeta selalu melakukan*

¹⁹ Livingstone dan Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future*.

²⁰ Modecki et al., “What Is Digital Parenting?”

²¹ Togatorop et al., “Pendampingan Pendidikan Agama Kristen,” 56–67.

perkunjungan dan mendoakan jemaat” (ANO). Kutipan ini menunjukkan bahwa kehadiran gereja dialami sebagai dukungan sosial-spiritual yang melengkapi sumber daya internal keluarga.

Bentuk dukungan gereja juga mencakup mediasi dan bantuan praktis ketika keluarga menghadapi masalah. JN menjelaskan, *“Dari gereja Exodus pernah melakukan mediasi terhadap keluarga, misalnya keluarga yang sedang mengalami konflik. Ketika ada permintaan, gereja turun tangan. Ketika jemaat mengalami masalah ekonomi, gereja juga melakukan pelayanan diakonia bagi jemaat-jemaat tersebut”* (JN). Pada ranah digital, pembinaan berlangsung melalui khotbah, katekisasi, program BIAS, serta pelatihan penggunaan teknologi yang disebut oleh beberapa informan. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai sumber daya eksternal yang dapat dimobilisasi keluarga, tetapi tidak menggantikan tanggung jawab pendidikan iman di rumah.

Konsep resiliensi kontemporer menekankan bahwa kemampuan keluarga beradaptasi bergantung pada akses terhadap sumber daya yang relevan, bukan hanya pada kekuatan psikologis internal. Hadfield dan Ungar menempatkan keluarga dalam jaringan relasi sosial yang lebih luas dan menunjukkan pentingnya sumber daya eksternal dalam proses adaptasi.²² Dalam konteks komunitas Kristen, sumber daya itu dapat berupa pendampingan pastoral, kelompok kategorial, pembinaan orang tua, komunitas doa, layanan konseling, bantuan praktis, atau ruang dialog antargenerasi. Gereja menjadi protektif ketika dukungannya responsif terhadap kebutuhan nyata keluarga, bukan ketika ia hanya menambah kewajiban kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ndraha dan kolega yang menunjukkan pentingnya gereja sebagai mitra strategis orang tua dalam pembinaan kerohanian anak. Penelitian Banamtuan dan kolega juga memperlihatkan bahwa pengajar pelayanan anak-remaja dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing rohani, dan teladan dalam menghadapi pengaruh media digital.²³ Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa dukungan gereja bukan hanya memperkuat kerohanian individu, tetapi memperluas sumber daya resiliensi keluarga. Dengan kata lain, relasi keluarga-gereja menjadi bagian dari ekologi resiliensi.

Namun, dukungan gereja perlu didesain agar tidak mengambil alih tanggung jawab keluarga. Jika seluruh pendidikan iman dipindahkan ke gereja, keluarga justru kehilangan kesempatan membangun praktik internal yang membuatnya resilien. Posisi yang lebih produktif adalah kemitraan: gereja memperlengkapi orang tua, menyediakan ruang konsultasi, memberi materi yang dapat dipraktikkan di rumah, dan membangun komunitas saling menolong; keluarga tetap menjadi pelaku utama pendidikan iman sehari-hari. Model kemitraan ini mengurangi

²² Hadfield dan Ungar, “Family Resilience,” 81–84.

²³ Ndraha, Telaumbanua, dan Telaumbanua, “Peran Serta Gereja,” 159–178; Banamtuan et al., “Peran Orang Tua dan Pengajar,” 112–137.

dikotomi antara ‘PAK di gereja’ dan ‘PAK di rumah’ karena keduanya bekerja pada sistem yang saling terkait.

Sintesis Temuan: PAK sebagai Sumber Protektif Multidimensi

Keempat tema dapat disintesis sebagai model prosesual. PAK tidak bekerja melalui satu mekanisme tunggal, tetapi melalui hubungan antara sistem keyakinan, proses relasional, kapasitas adaptif, dan dukungan sosial. Praktik iman membangun orientasi makna; orientasi itu diterjemahkan menjadi nilai yang mengatur relasi; relasi yang dialogis memungkinkan negosiasi aturan digital; dan ketika kapasitas internal tidak cukup, gereja menyediakan dukungan eksternal. Tabel 2 merangkum hubungan antara indikator empiris dalam naskah, proses resiliensi, dan implikasi PAK.

Tabel 2. Sintesis Kontribusi PAK terhadap Resiliensi Keluarga

Tema Empiris	Bukti Empiris Utama	Proses Resiliensi	Implikasi PAK
Praktik iman keluarga	DN: doa bersama suami dan ibadah malam keluarga; ANO: ibadah, membahas khotbah, saling menegur dan mendoakan; SN: berserah kepada Tuhan saat pergumulan.	Pemaknaan dan resiliensi spiritual	Penguatan ritme doa, ibadah, pembacaan Alkitab dan refleksi keluarga.
Internalisasi nilai Kristiani	SN: belajar sabar dan mengendalikan emosi; DN: mendengar masalah dan mencari jalan keluar bersama; TN: kembali pada Firman untuk memperbaiki relasi setelah konflik.	Resiliensi relasional	PAK berbasis dialog, kesabaran, tanggung jawab, penguasaan diri, dan pemulihan komunikasi; klaim pengampunan dibatasi pada data yang tersedia.
Literasi digital berbasis iman	SN: membatasi waktu bermain HP dan membagi tanggung jawab; ANI: informasi digital harus difilter dengan nilai PAK; JN: program BIAS membahas teknologi; KN: pelatihan teknologi kreatif.	Resiliensi adaptif	Digital parenting yang diberi kerangka moral-spiritual melalui batas gawai, discernment konten, dialog, keteladanan, dan tujuan pertumbuhan iman.
Dukungan gereja	EMN/ANO: kunjungan dan doa pastoral; JN: mediasi konflik dan diakonia; pembinaan digital melalui khotbah, katekisasi, BIAS, dan pelatihan teknologi.	Resiliensi sosial-spiritual	Kemitraan gereja-keluarga, pastoral, pembinaan dan komunitas belajar.

Sintesis ini tidak dimaksudkan sebagai teori baru tentang resiliensi. Kontribusinya bersifat empiris-kontekstual: data dari GMT Exodus Oefafi memperlihatkan bagaimana keluarga menghubungkan praktik iman, pengelolaan relasi, keputusan digital, dan dukungan gereja dalam pengalaman menghadapi perubahan teknologi. Karena desain penelitian bersifat kualitatif deskriptif dan tidak membandingkan kelompok atau menguji hubungan kausal, PAK tidak disebut sebagai penyebab tunggal resiliensi. Istilah sumber protektif multidimensi digunakan sebagai pembacaan analitis atas pola pengalaman partisipan: PAK dipahami dan dialami sebagai sumber yang dapat membantu keluarga membangun makna, mengatur interaksi, menyesuaikan kebiasaan digital, serta memanfaatkan dukungan komunitas.

Kerangka Walsh membantu menjelaskan tiga proses internal—sistem keyakinan, relasi/komunikasi, serta kemampuan menyesuaikan organisasi keluarga—sedangkan perspektif resiliensi ekologis dari Hadfield dan Ungar menolong melihat dukungan gereja sebagai sumber daya di luar rumah tangga.²⁴ Temuan di GMT Exodus Oefafi menambahkan dimensi pendidikan iman pada kedua perspektif tersebut. PAK berperan sebagai proses yang menghubungkan nilai dengan tindakan: keyakinan diaktualisasikan dalam ritual dan refleksi; nilai diterjemahkan menjadi pola komunikasi; etika diterapkan pada keputusan digital; dan komunitas gereja menjadi jaringan dukungan. Dengan demikian, kontribusi teoritis penelitian ini bukan menciptakan teori resiliensi baru, melainkan memperlihatkan bagaimana konstruksi resiliensi keluarga dapat dibaca dan diperkaya melalui praksis PAK dalam konteks jemaat lokal.

Pada level praktis, temuan mengarah pada kebutuhan desain PAK keluarga yang terintegrasi. Pertama, gereja perlu memperlengkapi keluarga untuk membangun praktik iman yang realistis, teratur, dan dialogis, bukan sekadar menambah frekuensi kegiatan. Kedua, materi PAK perlu membahas konflik digital sebagai persoalan pendidikan iman yang nyata, sehingga keluarga memiliki bahasa etis untuk membicarakan waktu, konten, privasi, relasi daring, dan kebiasaan penggunaan media. Ketiga, program literasi digital perlu memasukkan keteladanan orang tua dan komunikasi antar generasi. Keempat, gereja perlu menyediakan mekanisme dukungan ketika keluarga menghadapi persoalan yang melampaui kapasitasnya, termasuk konsultasi pastoral atau rujukan profesional jika diperlukan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian berfokus pada satu jemaat dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 10 informan, sehingga hasil tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh keluarga Kristen atau seluruh jemaat GMT. Dokumen hasil wawancara yang tersedia memuat jawaban verbatim untuk delapan kode informan jemaat, tetapi tidak menyediakan transkrip lengkap untuk pendeta dan satu

²⁴ Walsh, "Family Resilience," 313–324; Hadfield dan Ungar, "Family Resilience," 81–84.

informan lain, serta tidak mencantumkan durasi wawancara secara rinci. Karena itu, artikel menggunakan kutipan langsung hanya pada data yang terdokumentasi verbatim dan membatasi interpretasi pada pola yang dapat ditelusuri. Penelitian berikut dapat memperluas konteks lintas jemaat, menggunakan transkrip lengkap dari seluruh informan, dan menerapkan desain *longitudinal* atau *mixed methods*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan empat pola kontribusi PAK yang dialami keluarga di GMT Exodus Oefafi: praktik iman sebagai sumber pemaknaan spiritual; nilai Kristiani sebagai pedoman komunikasi, pengendalian diri, dan pengelolaan konflik; pendampingan digital berbasis iman melalui penyaringan konten, pembatasan gawai, dialog, serta pemanfaatan media untuk tujuan rohani; dan dukungan gereja sebagai sumber sosial-spiritual melalui pelayanan pastoral serta pembinaan keluarga. Temuan tersebut tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat, tetapi memperlihatkan bagaimana partisipan memaknai PAK sebagai sumber yang membantu mereka merespons tekanan relasional dan digital.

Kontribusi penelitian ini bersifat empiris-kontekstual: PAK dipahami sebagai sumber protektif multidimensi yang menghubungkan spiritualitas, relasi keluarga, adaptasi digital, dan dukungan gereja dalam satu pengalaman yang terintegrasi. Implikasi praktisnya, PAK keluarga perlu dirancang secara dialogis dan kontekstual dengan menggabungkan praktik iman, literasi digital, pendampingan orang tua-anak, serta kemitraan pastoral. Penelitian terbatas pada satu jemaat dan sepuluh informan; dokumentasi verbatim yang tersedia juga belum mencakup seluruh informan. Karena itu, hasil tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak jemaat, karakteristik keluarga yang lebih beragam, dokumentasi transkrip yang sistematis untuk seluruh informan, serta desain komparatif atau longitudinal agar pola yang ditemukan dapat diuji pada konteks gerejawi dan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/telecommunication-statistics-in-indonesia-2024.html>.
- Banamtuan, Maglon Ferdinand, Misael Boineno, Yulius Musa Natonis, Dominggus Selan, dan Weli Jofita Koto. "Peran Orang Tua dan Pengajar Pelayanan Anak dan Remaja dalam Menanamkan Nilai Religius Untuk Anak di Era Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2026): 112–137. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.366>.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?" *Qualitative Research in Psychology* 18, no. 3 (2021):

- 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>.
- Burnette, Catherine E., Shamra Boel-Studt, Lynette M. Renner, Charles R. Figley, Katherine P. Theall, Jennifer Miller Scarnato, dan Shanondora Billiot. “The Family Resilience Inventory: A Culturally Grounded Measure of Current and Family-of-Origin Protective Processes in Native American Families.” *Family Process* 59, no. 2 (2020): 695–708. <https://doi.org/10.1111/famp.12423>.
- Hadfield, Kristin, dan Michael Ungar. “Family Resilience: Emerging Trends in Theory and Practice.” *Journal of Family Social Work* 21, no. 2 (2018): 81–84. <https://doi.org/10.1080/10522158.2018.1424426>.
- Kim, Hyejin, Jennifer S. Sefcik, dan Christine Bradway. “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review.” *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (2017): 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Kiger, Michelle E., dan Lara Varpio. “Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131.” *Medical Teacher* 42, no. 8 (2020): 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>.
- Livingstone, Sonia, dan Alicia Blum-Ross. *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children’s Lives*. New York: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>.
- Modecki, Kathryn L., Rachel E. Goldberg, Pamela Wisniewski, dan Amy Orben. “What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future.” *Perspectives on Psychological Science* 17, no. 6 (2022): 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>.
- Ndraha, Amurisi, Sozawato Telaumbanua, dan Irene Krisniat Telaumbanua. “Peran Serta Gereja Mengoptimalkan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Menumbuhkembangkan Kerohanian Anak.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2025): 159–178. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i2.315>.
- Nichols, Sue, dan Nadia Selim. “Digitally Mediated Parenting: A Review of the Literature.” *Societies* 12, no. 2 (2022): 60. <https://doi.org/10.3390/soc12020060>.
- Sianipar, Desi. “Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.
- Togatorop, Jonson, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, dan Esti Regina Boiliu. “Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 56–67. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.192>.
- Walsh, Froma. “Family Resilience: A Developmental Systems Framework.” *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016): 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.
- Walsh, Froma. “Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence.” *Family Process* 59, no. 3 (2020): 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>.